**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan jaman sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara-negara yang telah maju. Kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas adalah pendidikan, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Sejalan dengan hal diatas pemerintah menjelaskan pendidikan dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencanan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Usaha dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran hendaknya bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Di samping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan perataan pendidikan dasar.

Hal ini berdasarkan tujuan pendidikan dasar yang diatur dalam Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 ayat 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan dasar, termasuk sekolah bertujuan : membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, dan kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Salah satu jalan agar tujuan pendidikan dapat terwujud adalah dengan pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang diberikan melalui jalur formal. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dan guru sebagai fasilitator dan motivator dituntut untuk menciptkan kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pelajaran pokok pada pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah matematika. Matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini informasi diperoleh dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Dewasa ini lembaga pendidikan dinilai kurang mampu memberikan keluaran seperti yang diharapkan. Matematika yang merupakan salah satu mata pelajaran yang menawarkan kebaikan dan keuntungan malah dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan. *Mindset* seperti inilah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Peneliti melakukan pengumpulan data pada tanggal 21 Oktober 2015 di SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Peneliti menemukan suatu masalah yang timbul saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melihat hasil belajar siswa pada saat mengerjakan tugas tidak semua siswa dapat menyelesaikan tugas, hanya beberapa orang siswa saja yang dapat menyelesaikan. Dari 27 orang siswa kelas V ada 13 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Sementara KKM yang telah ditetapkan adalah 65 hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika masih rendah. Sehingga masalah tersebut menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai penelitian tindakan kelas. Masalah yang dimaksud adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Pada saat pelajaran matematika peneliti menemukan dua faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Faktor yang pertama adalah guru dan yang kedua adalah siswa. Faktor dari guru yaitu : (1) dalam proses pembelajaran siswa belum diminta untuk belajar dalam kelompok, sehingga siswa belum terbiasa belajar dalam kelompok (2) dalam pembelajaran guru kurang memberikan masalah kepada siswa agar siswa dapat berpikir dan memecahkan masalah, (3) pembelajaran masih berorientasi pada materi yang ada pada buku, sehingga guru masih menjadi penyampai pesan utama. Faktor dari siswa (1)kurangnya penguasaan konsep matematika (2) kurangnya motivasi pada pembelajaran matematika siswa (3) siswa tidak memiliki rasa percaya diri (4) siswa yang biasa mendapat nilai tinggi bersifat individual.

Usaha yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya memberikan contoh soal yang dikerjakan oleh siswa, mengulang kembali materi yang belum dimengerti, dan mengadakan perbaikan (remedial). Namun, usaha yang dilakukan belum memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan temuan tersebut perlu kiranya peneliti menggunakan model dalam pembelajaran kelas V di SD Negeri 14 Babana. Model yang digunakan peneliti haruslah tepat dan sesuai dengan masalah yaitu hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu model pelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi kelompok. Secara umum model pembelajaran kooperatif sebagaimana yang ditulis oleh Sanjaya (2006) memiliki keunggulan di antaranya: (a)Siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru, (b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide orang lain (teman lain), (c) Membantu anak untuk respek pada orang lain, (d) Memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar, (e)Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, (f)Memberi ransangan dan motivasi untuk berpikir.

Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah. Sesungguhnya tipe ini merupakan salah satu tipe dari model kooperatif yang kegiatan belajar memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka. Peran guru yang melaksanakan proyek investigasi kelompok guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok yang ada untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi KelompokUntuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai apa yang tertuang dalam latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 14 Babana Kabupaten Bulukumba?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V SD Negeri 14 Babana Kecamata Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran Matematika, sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi guru sebagai salah satu referensi pengembangan pembelajaran yang mererapkan model pembelajaran Inovatif.
4. Bagi Siswa sebagai bahan yang mampu menciptakan kemandirian belajar dan keterampilan sosial
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan
6. Manfaat praktis
   1. Bagi guru, guru mendapatkan pengalaman secara langsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pada siswwa kelas V SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba
   2. Bagi siswa, dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran Matematika, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
   3. Bagi kepala sekolah, khususnya SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba, dapat dijadikan kebijakan untuk para guru lebih aktif dan kreatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dikelas.